

### **BAB III**

## **PROSES MASUK DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QADARIYAH DI DESA TERAS BENDUNG**

### **A. Kondisi Sosial Keagamaan**

#### **1. Letak Geografis Desa Teras Bendung**

##### 1.1 Profil Desa Teras Bendung

Desa Teras Bendung terletak di lingkungan yang masih asri dan alami, dengan dinaungi pohon-pohon. Pada saat kita menuju Desa Teras Bendung, kita akan disuguhi oleh pemandangan hamparan sawah sejauh mata memandang dan juga diiringi oleh suara gemericik air yang mengalir dari sungai irigasi yang ada di sepanjang jalan. Desa Teras Bendung merupakan daerah yang cukup kondusif dengan mata pencaharian sebagian besar petani. Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi berada di wilayah Kabupaten Serang yang berbatasan dengan wilayah, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tirtayasa dan Kecamatan Pontang, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Careng, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ciruas dan Kecamatan Kragilan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ciruas dan Kecamatan Pontang.<sup>1</sup>

Secara demografi batas wilayah Desa Teras Bendung berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Purwadadi
- b. Sebelah selatan : Desa Pulo
- c. Sebelah timur : Desa Kamaruton
- d. Sebelah barat : Desa Kebon Ratu

---

<sup>1</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Serang nomor 7 Tahun 2012.

Luas wilayah Desa Teras Bendung adalah 360.322 Ha, dengan penggunaan sebagai berikut:

Pemukiman	:	29.38 Ha
a. Perkantoran	:	0 Ha
b. Pertanian	:	327.483 Ha
c. Perkebunan	:	0.037 Ha
d. Peternakan	:	0 Ha
e. Perikanan	:	0 Ha
f. Fasilitas umum	:	3.422 Ha
g. Fasilitas sosial	:	0 Ha

Orbitasi (jarak pusat pemerintahan) adalah sebagai berikut:

a. Jarak dari pusat kecamatan	:	250 m
b. Jarak dari pusat pemerintahan Kota administratif:		17 km
c. Jarak dari ibu kota Kabupaten Serang	:	17 km
d. Jarak dari ibu kota provinsi Banten	:	20 km
e. Jarak dari ibu kota Negara	:	90 km

#### Tipologi Desa

Secara umum keadaan Desa Teras Bendung merupakan daerah dataran rendah. Desa Teras Bendung mempunyai iklim tropis sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas pertanian dan pola tanam di desa ini.<sup>2</sup>

#### 1.2. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Desa Teras Bendung pada umumnya masih sangat kuat mempertahankan adat. Selain berpola hubungan kekeluargaan, penduduk Desa Teras Bendung hidup gotong royong. Penduduk Desa Teras Bendung memiliki daerah yang sangat subur, sedangkan mata

---

<sup>2</sup> Sumber data dari: profil Desa Teras Bendung Tahun 2015.

pencaharian masyarakat Teras Bendung, sebagian besar pertanian serta penduduknya yang sangat ramah dan menjunjung tinggi adat istiadat. Di Desa Teras Bendung terdapat berbagai upacara adat (untuk menyambut hari-hari besar Islam di antaranya: Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain), yang tetap terjaga kelestariannya di antaranya: pencak silat terumbu, TTKKDH (Tjimande Tari Kolot Kebun Djeruk Hilir), bandrong, dan tradisi berupa: rudat, terbang gede, yalil, ratib, dan marhaban.<sup>3</sup>

### 1.3 Data Penduduk

#### A. Keadaan sosial

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

- a. Laki-laki : 2.183 orang
- b. Perempuan : 1.920 orang
- c. Kepala keluarga : 1.335 orang
- d. Kewarganegaraan
  - 1. WNI : 4.103 orang
  - 2. WNA : 0 orang

#### B. Keadaan ekonomi

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut:

- a. Karyawan/ TNI/ PNS : 10 orang
- b. Wiraswasta/ pedagang : 150 orang
- c. Tani : 258 orang
- d. Pertukangan : 54 orang
- e. Buruh tani : 422 orang

---

<sup>3</sup> Habani, Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung Lebak Wangi, Kamis, 6 Juli 2017.

- f. Pensiunan : 2 orang
- g. Nelayan : 3 orang
- h. Pemulung : 58 orang
- i. Jasa : 32 orang

jumlah penduduk menurut usia:

a. kelompok pendidikan

- 1. 04-06 tahun : 146 orang
- 2. 07-12 tahun : 341 orang
- 3. 13-15 tahun : 202 orang

b. kelompok tenaga kerja

- 1. Sarjana : 32 orang
- 2. SLTA : 224 orang
- 3. SLTP : 201 orang
- 4. SD : 312 orang
- 5. Tidak menyelesaikan

Pendidikan : 286 orang

Jumlah penduduk menurut Agama

- a. Islam : 4.103 orang
- b. Kristen : 0 orang
- c. Khatolik : 0 orang
- d. Hindu : 0 orang
- e. Budha : 0 orang
- f. Khonghucu : 0 orang.<sup>4</sup>

### Sejarah Desa

Sejarah desa merupakan suatu kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Orang pertama yang merupakan cikal bakal Desa Teras

---

<sup>4</sup> Sumber data dari: Profil Desa tahun 2015 ss

Bendung adalah H. Arba'in Nawawi (yang dahulunya menjabat sebagai lurah pada tahun 1963-1983), kata “teras” berasal dari kata terus (lanjutkan), sedangkan kata “bendung” adalah bendungan, (sebuah sungai yang memanjang). Desa ini sering terjadi banjir, karena bendungan yang selalu meluap airnya, agar tidak meluap lagi airnya semua warga masyarakat bergotong royong untuk membendungi air sungai tersebut, agar tidak terjadi banjir. Maka dari itu terbentuklah sebuah desa yang bernama Desa Teras Bendung.<sup>5</sup>

## **B. Asal-Usul Tarekat Qadariyah**

Tarekat Qadariyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul Qadir Jailani yang lebih terkenal dengan sebutan Syeikh Abdul Qadir Jailani. Yang lahir pada 470 H./ 1077 M.<sup>6</sup> Ibunya bernama Ummul Khair Fatimah binti Abdullah al-Shamai al-Khusaini, ia keturunan dari Rasullah SAW. Ketika ia (Ummul Khair Fatimah) melahirkan Syeikh Addul Qadir Jailaini pada waktu itu ibunya berumur 60 tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim bagi wanita yang seumuran dengannya. Ayahnya bernama Abu Shalih (seorang pria yang merupakan keturunan langsung sayyid Imam Hasan bin Ali Radhiya Allah Anhu). Sebelum kelahirannya (Syeikh Abdul Qadir Jailani) ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang diiringi oleh para Sahabat, Imam mujahidin dan Wali. Syeikh Abdul

---

<sup>5</sup> Habani, Diwawancari oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Kamis, 6 Juli 2017.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiah di Indonesia*, (Bandung :Almakrifat, 1998), p.89

Qadir Jailani menurut pandangan Sufi adalah wali tertinggi yang sering disebut dengan Qutubul Awwaliya atau Waliqutub.<sup>7</sup>

Di samping itu tidak dapat dipungkiri akan ketinggian ilmu dan kekuatan pengaruhnya dan kepribadian yang sangat menarik, yang menjadikan ia sebagai tokoh yang sangat dihormati dan dikenang sepanjang zaman. Dalam bidang Islam ia cenderung kepada Madzab Hambali, sedangkan pemikiran kalamnya lebih keliatan dengan teologi Asy'ari. Adapun karya-karya Syeikh Abdul Qadir Jailani di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Ghuyab li Thalib Thariq al-Haqq (bekal bagi penempuh jalan). Kitab ini menjelaskan tentang Arkam al-Iman (pokok-pokok keimanan), Arkam al-Islam (pokok-pokok Islam), dan Ihsan (kesempurnaan spritual). Kitab ini menjelaskan mengenai penekanan khusus kepada shalat dan tidak boleh dilewatnya bagi siapa saja yang ingin melakukan *tabliq* juga *amr bi al-ma'ruf wanahu anil munkar*.
2. Futub al-Ghaib (penyikap kegaiban). Kitab ini adalah sebuah kumpulan 78 ceramah Syeikh Abdul Qadir Jailani.
3. Al-Fath Ar-Rabbani (penyikap rahasia illahi). Kitab ini adalah kumpulan 72 ceramah. Pesan utamanya adalah untuk meningkatkan diri kepada ketinggian spritual dan mengajak orang untuk membaktikan seluruh hidupnya dalam penghambaan kepada Allah SWT. Dalam wacana ini ia juga memperingatkan kepada kaum munafiq yang telah melalaikan

---

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mukabarah Di Indonesia*, ( Jakarta: Kencana, 2004), p.26.

agama dan takut kepada raja-raja atau penguasa demi keuntungan duniawi.

4. Jila al-Khathir (penyucian pikiran) sebuah kumpulan 45 ceramah.
5. Sir al-Asrar (rahasia maha rahasia).
6. Malfuzat (kumpulan percakapan dan ujaran).
7. Khamsata Asyara Maktuban. Karya ini tertulis dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ali bin Husam ad-Din al-Muttaqi Rahmatullah alaihi (W.977 H. / 1569 M).<sup>8</sup>

### **C. Proses Masuk dan Penyebaran Tarekat Qadariyah Di Desa Teras Bendung**

Masuknya Tarekat Qadariyah di Desa Teras Bendung, yang sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh penyabar yaitu K.H. Mudjibi tepatnya di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Tarekat Qadariyah berasal dari Kelepian Pontang yang dibawa oleh K.H. Mudjibi. K.H. Mudjibi sendiri memperolehnya dari K.H. Sanwani, K.H. Abdul Aziz, dan K.H. Armin. Tarekat Qadariyah yang dikembangkan oleh K.H. Mudjibi di Desa Teras Bendung. K.H. Sanwani adalah mursyid (guru dalam tarekat) yang membimbing dan membawa langsung K.H. Mudjibi dalam perjalanan Tarekatnya.<sup>9</sup>

Pada suatu malam Abah Jibi dipanggil agar menghadap K.H. Sanwani, kemudian disuruhnya melakukan salat hajat bersama. Setelah

---

<sup>8</sup> Rasvi Cassim Muhamad Afzab Muhammad, *Biografi Syekh Abdul Qadir Jailani*, (jakarta: Diadit Media, 2008) p.92-93.

<sup>9</sup> Humaedi. Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan, Minggu, 15 Januari 2017

selesai salat Abah Jibi langsung di baiat (ikrar).<sup>10</sup> K.H.Mudjibi dianugerahi makam Al-Arif Billah.<sup>11</sup> Dan diwariskan ilmu-ilmu yang dimiliki K.H. Sanwani serta dijadikan mursyid atau khalifah Tarekat Qadariyah. Ini suatu kejadian yang luar biasa tidak sembarang orang yang dianugerahi gelar kewalian tersebut. Dalam kejadian ini Abah Jibi tidak merasa dirinya sebagai Arif Billah, karena tidak mengerti secara hakiki apa yang terjadi pada dirinya, yang mengetahui hanya gurunya dan Allah SWT.<sup>12</sup>

Di Desa Teras Bendung inilah Abah Jibi membuka pengajian, dan santri-santrinya pun mulai berdatangan dari berbagai daerah antara lain: Cikande, Pontang, Careng, Cikarang, Bandung, dan Sukabumi. Namun pada waktu itu pondok pesantren tersebut terbuat dari bilik bambu yang ditempati oleh santri-santri, setelah itu pondok pesantren dibangun dari batu bata, karena santri-santrinya yang semakin banyak.<sup>13</sup>

Di tempat inilah Abah Jibi mengadakan pengajian rutin, dan diadakan pula pengajian rutin yang diikuti oleh warga sekitar dan para santri. Semakin lama para jamaah pengajian semakin bertambah

---

<sup>10</sup> Baiat adalah sebuah kesanggupan dan kesetiaan murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kabajikan yang diperintahnya, dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh gurunya Totok Jumentoro, Kamus Ilmu Tasawuf, (wonosobo, Hamzah, 2005), p.21.

<sup>11</sup> Arif billah orang yang sangat mengenal Allah SWT. Maudia ini adalah orang yang telah memenuhipeciptaannya. Dia telah mensucikan dirinya dan siap menerima pengetahuan mistik tertinggi berupa pengetahuan tentang Allah SWT (m'rifah). Dengan mengetahui dan mengenal Allah SWT, itulah ia semakin dekat kepada Allah. Totok Jumentoro, Kamus Ilmu Tasawuf, p.14

<sup>12</sup> Humaedi. Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Sentul, Kragilan, Rabu, 11 Oktober 2017

<sup>13</sup> Murtado. Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Rabu, 11 Oktober 2017



banyak, dan akhirnya dibuatlah sebuah majelis yang bertempat di sebelah rumah Abah Jibi. Tanah yang ditempati merupakan tanah keluarga sehingga Abah Jibi merencanakan untuk membangun majelis di sebelah rumah Abah Jibi.<sup>14</sup>

Dalam menyebarkan ilmunya Abah Jibi mengadakan pengajian kitab-kitab kuning sebagai mana lazimnya Kiai. Abah Jibi mengadakan pengajian Quran bagi santri yang menghendaknya, adapula beberapa santri yang menghafal Al-Quran kemudian Abah Jibi membuka berbagai ijazah berupa wirid-wirid tertentu termasuk Tarekat Qadariyah untuk orang-orang tertentu. Dalam bukti fisiknya tidak bisa dipublikasikan karena alasan tertentu.<sup>15</sup>

#### **D. Ajaran dan Amalan Tarekat Qadariyah**

Tarekat adalah organisasi para penempuh jalan spritual suluk dan sufi.<sup>16</sup> Pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu *taqorrub*, pada Allah. Akan tetapi, organisasi ini adalah organisasi para salik yang kebanyakan diikuti oleh masyarakat awam.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Syifa Moejib. Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Rabu, 11 Januari 2017

<sup>15</sup> Murtado. Diwawancarai oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Rabu, 11 Oktober 2017

<sup>16</sup> Sufi adalah siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah dari pada dengan makhluk-makhluknya. Dan dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lempung), terlihat sama. Totok Jumantoro, Kamus Ilmu Tasawuf, (wonosobo, Hamzah, 2005), p.207.

<sup>17</sup> Taqaorrob yang artinya dekat, dalam ilmu tasawuf berarti mendekatkan diri, kepada Allah SWT. Maksudnya agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berlaku taat dan mengerjakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Totok Jumantoro, kamus ilmu tasawuf, p. 234

Untuk ajaran dan amalan menurut murtado tidak di publikasikan karena privasi. Dalam hal ini saya akan membahas ajaran dan amalan Tarekat Qadiriyyah yang secara umum saja.<sup>18</sup>

Kitab Fath al-Arifin Syeikh Khatib Sambas dianggap sebagai sumber ajaran tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiah. Kitab ini ditulis dengan sangat singkat namun padat, dan berisi ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiah secara garis besar merupakan gabungan dari unsur-unsur kedua tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiah, baik berupa dzikir maupun amalan yang lain. Kemudian Syeikh Sambas menerangkan tentang tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu: dzikir diam dalam mengingat, merasa diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pengabdian kepada syeikh. Dan diakhiri dengan khataman dari Tarekat Syeikh Abdul Qadir Jailani.<sup>19</sup>

Ajaran tarekat Qadiriyyah. secara umum mempunyai lima pokok ajaran yaitu: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah. Kedua, mendampingi guru-guru dan teman untuk melakukan bagaimana cara melakukan suatu ibadah. Ketiga, meninggalkan segala urusan dunia untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal. Keempat, menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikan dengan wirid dan doa.

---

<sup>18</sup> Murtado, Diwawancara oleh Lilis Solihat, Tape Recording, Teras Bendung, Lebak Wangi, Rabu, 11 Oktober 2017.

<sup>19</sup> Sri Mulyati, Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, ( Jakarta: Kencana, 2011), p. 258.

Kelima, menahan diri agar tidak melakukan hawa nafsu dan tidak membuat kesalahan.<sup>20</sup>

Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan masalah tarekat atau metode yang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Metode tersebut diyakini paling efektif dan efisien, karena ajaran dalam tarekat ini semuanya didasarkan pada Quran dan Hadis.<sup>21</sup> Amalan- amalan tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kesempurnaan suluk

Kesempurnaan suluk adalah amalan dan ajaran yang ditekankan dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah, yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan jalan sufi, dalam mendekatkan diri kepada Allah), harus dalam tiga dimensi keislaman yaitu Islam, Iman dan Ihsan, tetapi ketiganya tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer adalah syariat, tarekat, dan hakikat. Di dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah diajarkan bahwa tarekat diamalkan harus dalam rangka menguatkan syari'at, karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at diibaratkan bermain di luar sistem. Pemahaman semacam ini biasanya digambarkan dalam sebuah lingkaran itulah syariat, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros itulah pencarian yaitu

---

<sup>20</sup> Abu Bakar Atjeh , *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Jakarta: Patmawati dan Song, 1996), p. 70

<sup>21</sup> Abu Bakar Atjeh, *Syariat: Ilmu Fiqh menurut Tharikat Al-Qadariyyah*, (Tasik Malaya: Yayasan Serba Bakti Pesantren Suralaya Pusat, 1976), p. 36

hakikat dari penggambaran dari pemahaman-pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa, suluk adalah upaya untuk mendapatkan makrifat kepada Allah SWT, dengan mendekatkan diri kepadanya yang telah dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasulnya.<sup>22</sup>

## 2. Dzikir

Dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan), maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat nama Allah baik berupa jumlah (kalimat) maupun isim mufrad (kata tunggal) sesuai yang telah dibaikatkan mursid. Dzikir secara berjamaah yang biasanya dilakukan sesudah salat shubuh atau salat magrib, adalah dzikir keras Qadariyah, sama ketika membaca tauhid sebanyak 165 kali. Mereka dalam posisi duduk, tetapi disertai dengan gerak kepala (dengan sentakan), ke arah kiri dan kanan bahu seraya mengucapkan “la” ke kiri dan “illa” ketika ke kanan. Mula-mula beberapa kali pengucapannya disengaja lambat dan pengucapannya disengaja lambat dan mengalun, tetapi perlahan-lahan iramanya semakin cepat, menjadi menghentak-hentak sampai kalimat-kalimat yang mereka ucapkan sulit dicerna, akhirnya berhenti tiba-tiba ketika intensitasnya sedang berada di puncak, sebagai penutup (semacam pendinginan), maka kalimat tauhid diulangi sekali atau dua kali perlahan dengan irama

---

<sup>22</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Jakarta: Patmawati dan Song, 1996), p.120-124

mengalun. Dzikir ini dapat diakui tetapi bukan merupakan keharusan dengan dzikir diam Naqshabandiyah dzikir *Ism al-dzat* juga bisa, sebelum dzikir berlangsung dimulai dulu dengan *rabitah*.<sup>23</sup>

### 3. Baiatan

Baitan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selanjutnya seorang mursid menerimanya dengan mengajarkan dzikir *Taqkilal* dzikir kepadanya. Upacara pembaitan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang salik, khususnya seseorang yang memasuki jalan hidup kesupian melalui tarekat.

Bentuk pembaitan ada dua macam yaitu pembaitan *fardiiyah* (individual), dan pembaitan *jamiyah* (kolektif). Keduanya melaksanakan dalam tradisi Rasul. Prosesi pembaitan dalam tarekat *Qadiriyyah wa naqshabandiyah* biasanya dilaksanakan setelah calon mursid mengetahui terlebih dahulu tentang tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah-masalah kewajiban yang harus dilaksanakan, termasuk tata cara berbaiat. Sehingga baru setelah merasa mantap dan mampu seorang murid datang menghadap mursid untuk di baiat. Prosesi pembaitan adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, p. 278-280.

- a. Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursid dengan posisi duduk dengan penuh kekhusuan taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursid untuk dibimbing.
- b. Selanjutnya mursid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini: basmallah, doa yang artinya ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin” tujuh kali: basmallah, hamdalah dan shalawat. Kemudian membaca basmalah dan istigfar tiga kali.
- c. Kemudian sheikh atau mursid mengajarkan dzikir dan selanjutnya murid menirukan: *la illa ha illah allah* tiga kali dan ditutup dengan ucapan *sayduna muhamadun shalallahu alihi wassalam*.
- d. Kemudian membaca shalawat munjiat
- e. Kemudian mursid menuntun murid untuk membaca ayat bait: surat al fath ayat 10.
- f. Kemudian berhadiah fatimah kepada Nabi Muhammad SAW. Para Mashayikh al silsilah al Qadiriyyah wa naqshabandiyah, khususnya Sheikh Abdul Qadir Jailani dan Sheikh Abu Al Qasim Junaidi Al Bagdani satu kali.
- g. Kemudian mursid berdoa untuk muridnya
- h. Kemudian mursid memberikan tawajjuh kepada murid seribu kali atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memajamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuh lidah ke langit mulut-mulut dan menyebut Allah- Allah seribu kali, dengan difokuskan

ke arah sanubari murid, demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa untuk dirinya.

Itulah prosesi pembaitan yang merupakan pembaitan atau talqil, dua macam dzikir sekaligus, yaitu dzikir nafi isbat (Qadariyah), dan dzikir lataif (Naqabandiyah). Baru pembaitan selanjutnya yang berbeda untuk dzikir lataif saja, sampai tujuh kali. Dan pembaitan untuk mengamalkan muraqabah dua puluh kali.

#### 4. Manaqiban

Manaqiban adalah suatu cara yang paling penting, manaqiban terbagi menjadi dua macam: manaqiban bulanan dan manaqiban tahunan, yaitu mengenang wafatnya Syeikh Abdul Qadir Jailani, yang jatuh pada tanggal 11 Rabiulatsani 561 H, yang merupakan puncak perayaan, kemudian sang mursid dikunjungi oleh murid-muridnya, termasuk banyak dari mereka yang tinggal di tempat terlalu jauh untuk dapat hadir dalam dzikir mingguan.<sup>24</sup>

Di dalam acara sebelasan ini, ada dzikir berjamaah diikuti dengan manaqiban Syeikh Abdu Qadir Jailani yang isi kandungan kitab manaqib tersebut meliputi silsilah nasab Syeikh Abdul Qadir Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, di samping adanya doa-doa bersajak (nadaman, bahr dan rajas), yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya. Pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya

---

<sup>24</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, p. 49-50.

keyakinan bahwa Syeikh Adbdul Qadr Jailani adalah Qutb al Aulia, yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spritual), dalam kehidupan seseorang.<sup>25</sup>

Tradisi pembacaan manaqiban ini, dilaksanakan secara terpisah, tidak termasuk dalam kegiatan muhajddah maupun khataman.

#### 5. Khataman

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan ada juga yang menyelenggarakan kegiatan bulanan, kemudian seorang mursid menamakan kegiatan ini dengan istilah lain yaitu tahajjudan dan khusussiyah, dari segi tujuannya khataman merupakan kegiatan individual yakni amalan tertentu yang harus dikerjakan oleh seorang murid yang telah menghatamkan tarbiyah dzikir lataif, dan khataman sebagai suatu ritual (upacara sakral), dilakukan upacara sakral atas keberhasilan seorang murid dalam melaksanakan sejumlah beban dan kewajiban dalam semua tingkatan dzikir lataif, tetapi dalam prakteknya khataman merupakan upacara yang resmi, lengkap dan rutin. Sekalipun mungkin tidak ada yang sedang syukuran khataman. Kegiatan khataman ini dipimpin langsung oleh mursid atau asisten mursid.

---

<sup>25</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, p. 56



Proses khataman biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh mursid atau asisten, dalam posisi duduk setengah lingkaran atau berbaris sebagaimana jamaahnya salat, maka mulailah membaca bacaan fatihan dan ditunjukkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, shuhada, para aulia, Syeikh syeikh tarekat, semua keluarga laki-laki atau perempuan sampai akhir zaman, kemudian secara bersama-sama membaca kalimat suci.

Selanjutnya berhenti sejenak (tawajjuh), menghadap hati kepada Tuhan yang maha agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya di bawah makhluk, kemudian memohon pertolongannya agar dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* , kemudian memohon untuk diri sendiri, dan keluarganya agar dapat istiqamah dalam bertaqwa dan menjalankan syariat, tarekat, serta diberi karunia khusnul khatimah, selanjutnya membaca ratib kalimat suci dan doa khataman sebagai tanda selesainya acara khataman. Selanjutnya khataman ditutup dengan bersalaman berkeliling kepada mursid sebagai sentral pimpinan dan guru pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.<sup>26</sup>

Silsilah tarekat Qadariyah

K.H. Mudjibi memperoleh sanad tarekat Qadariyah yang garis keturunannya sampai Rasulullah, dengan urutannya adalah :

1. Sayyidina Ali K.W
2. Sayyidina Husen R.A

---

<sup>26</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, p. 60

3. Sayyidina Zaenal Abidin R.A
4. Sayyidina Muhammad Baqir R.A
5. Sayyidina Ja'far Shodiq R.A
6. Sayyidina Imam Musal Kadim
7. Syeikh Abdul Hasan bin Musar Rido R.A
8. Syeikh Ma'ruful Karkhi R.A
9. Syeikh Sirri Saqhoti R.A
10. Syeikh Abul Qosim Al-Junaedil Baghdadir R.A
11. Syeikh Abu Bakrin Dilfisy Syibli R.A
12. Syeikh Abul Fadli Ao Abdul Wahid At-thamimi R.A
13. Syeikh Abul Faroj Ath-Thursi R.A
14. Syeikh Abul Hasan Ali bin Yusuf Al-Haksyarir R.A
15. Syeikh Abu Sa'idil Mubarak bin Ali Al-Makhzumi R.A
16. Syeikh Abdul Qadir Jaelani Q.S
17. Syeikh Abdul Aziz R.A
18. Syeikh Muhammad Al-Hattak Q.S
19. Syeikh Syamsuddin R.A s
20. Syeikh Syarofuddin R.A
21. Syeikh Nurrudin R.A
22. Syeikh Waliudiin R.A
23. Syeikh Hisyamuddin R.A
24. Syeikh Yahya R.A
25. Syeikh Abu Bakrin R.A
26. Syeikh Abdurrohim R.A
27. Syeikh Utsman R.A
28. Syeikh Abdul Fattah R.A
29. Syeikh Muhammad Murrod R.A

30. Syeikh Syamsuddin R.A
31. Syeikh Ahmad Khatib As-Syambasy Ibnu Abdul Ghaffar R.A
32. Syeikh Thoihah (guru Agung Gunung Sembung Cirebon) R.A
33. Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh Pondok Pesantren Suralaya)
34. Syeikh K.H.A. Shohibulwafa Tajul Arifin R.A. (Abah Anom), Pondok Pesantren Suralaya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Shihabuddin Suhrowardi, *Bidayatussalikin: Belajar Makrifat Kepada Allah*, (Ciamis: Mudawasmah Warohmah, 2005), p.42.

Menurut Murtadho bahwa di dalam silsilah Tarekat Qadariyah Abah Jibi terdapat pada nomor 35, namun dengan alasan tertentu tidak dicantumkan.